
PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP HARGA DIRI PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL

Nasywa Amelia Dewi, Bahrudin

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

2208015257@uhamka.ac.id, bahrudin@uhamka.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of father involvement on self-esteem among young adult women. The study employed a quantitative approach using a simple linear regression design, involving 219 women aged 18–25 years in the JABODETABEK region who were selected through purposive sampling. Data were collected via an online questionnaire using the father involvement scale adapted from Finley and Schwartz (2004) and the self-esteem scale adapted from Rosenberg (1965), and were analyzed using SPSS version 27. The results indicate that father involvement has a positive and significant effect on self-esteem ($R = 0.240$; $R\text{-squared} = 0.058$; $F = 12.762$; $p < 0.001$), contributing 5.8%, while the remaining 94.2% is influenced by other factors. These findings indicate that the higher the level of father involvement, the higher the self-esteem of young adult women; therefore, it is important for fathers to increase their emotional involvement in raising their daughters.

Keywords: father involvement, self-esteem, young adult women

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap harga diri pada perempuan dewasa awal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linier sederhana, melibatkan 219 perempuan berusia 18–25 tahun di wilayah JABODETABEK yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner online menggunakan skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan Finley dan Schwartz (2004) serta skala Harga diri Rosenberg (1965), lalu dianalisis dengan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga diri ($R = 0,240$; $R\text{ Square} = 0,058$; $F = 12,762$; $p < 0,001$), dengan kontribusi sebesar 5,8%, sedangkan 94,2% sisanya dipengaruhi faktor lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula Harga diri perempuan dewasa awal, sehingga penting bagi ayah untuk meningkatkan keterlibatan emosional dalam pengasuhan anak perempuan.

Kata kunci: Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan, Harga Diri, perempuan dewasa awal

Latar Belakang

Masa dewasa merupakan salah satu fase dalam proses tumbuh kembang manusia. Menurut psikologi perkembangan, fase ini terbagi ke dalam tiga periode, yakni dewasa awal, dewasa madya (menengah), dan dewasa akhir. Pada tahap dewasa awal ini memiliki peluang besar untuk mengeksplorasi diri sekaligus menghadapi berbagai tantangan pribadi (Halfon et al., 2017). Individu yang memasuki tahap dewasa awal umumnya dianggap telah memiliki kematangan yang cukup untuk menentukan arah hidupnya sendiri, baik dalam hal pendidikan, karier, maupun hubungan interpersonal (Herawati et al., 2020). Pada fase ini, individu diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa lagi sepenuhnya bergantung pada arahan orang tua.

Arnet (2015) menjelaskan bahwa *emerging adulthood* dimulai saat usia 18 tahun hingga mencapai usia 25 tahun, individu dianggap telah siap dan mampu memasuki babak kehidupan dewasa, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memasuki jenjang pernikahan dan menjadi orang tua, serta memperoleh pekerjaan yang stabil (Nisa et al., 2022). Data BPS (Badan Pusat Statistik) menyebutkan bahwa jumlah penduduk Perempuan yang ada di Indonesia di antaranya ada pada usia 15-19 tahun sebanyak 10,710,3 penduduk, usia 20-24 tahun sebanyak 10,723,6 penduduk, dan pada usia 25-30 sebanyak 10,946 penduduk (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2026).

Memasuki fase dewasa awal (*emerging adulthood*), individu mengalami transisi penting yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan kemandirian. Ayah bagi anak perempuan adalah *role model* pertama untuk mengenal dunia laki-laki dan cara berinteraksi dengan mereka. Pada tahap ini, harga diri (*self-esteem*) menjadi elemen krusial yang menentukan keberhasilan individu dalam menjalani peran sosial yang lebih kompleks, termasuk dalam tugas perkembangan pemilihan (Fiquunnisa et al., 2023).

Self-esteem pada anak sangat penting karena bisa memengaruhi semangat mereka untuk berusaha, cara mereka berperilaku, tingkat kebahagiaan dalam hidup, dan juga berkaitan dengan kesejahteraan mental mereka. Untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, perlu memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri. Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak tumbuh menjadi orang yang percaya diri dengan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Untuk membantu anak tumbuh dengan rasa percaya diri, orang tua bisa berbicara dengan kata-kata yang positif, jangan katakan hal-hal yang merendahkan atau menghina, berikan pujian dan apresiasi yang tulus, serta jadilah orang tua yang baik mendengarkan kata-kata anak (Kamaruddin et al., 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh Sayla Salsabila dkk (2020), mengemukakan bahwa peran ayah berpengaruh terhadap *self-esteem* mahasiswa. Para mahasiswa merasa ayah mereka memiliki peran besar dalam hidupnya, maka tingkat percaya diri atau *self-esteem* mereka cenderung lebih tinggi. Maka semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak baik sebagai pendukung potensi, pemberi kasih sayang, teladan, pelindung, maupun pemberi nasihat, maka semakin tinggi pula harga diri mahasiswa. Keterlibatan ayah secara emosional dan psikologis memiliki peran penting dalam pembentukan rasa percaya diri, perasaan berharga, dan keyakinan diri mahasiswa.

Perkembangan harga diri pada setiap individu akan berdampak negatif sebabkan oleh ayah tidak mempunyai peran dalam pengasuhan hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Afia (2024) menunjukkan bahwa semakin banyak yang mengalami *fatherless* (tidak adanya atau kurangnya kehadiran ayah di dalam hidupnya), maka harga diri mereka semakin menurun. Dengan ketidakhadiran Ayah akan berdampak negatif pada perkembangan harga diri anak sekolah dasar. Hasil penelitian dilakukan oleh Dascha & Cahyono (2024) berpendapat bahwa



adanya hubungan antara ketiadaan peran ayah terhadap harga diri pada dewasa awal, dimana terdapat pengaruh dari peran ayah terhadap harga diri, dan begitu pula sebaliknya.

Fenomena terjadinya fatherless di Indonesia pada tahun 2025 berdasarkan data sebanyak 15 juta anak mengalami fatherless, Sebanyak 4,4 juta anak dibesarkan tanpa kehadiran sosok ayah, sedangkan 11,5 juta anak lainnya memang memiliki ayah, namun bekerja lebih dari 60 jam per minggu sehingga secara emosional cenderung absen dalam kehidupan sehari-hari mereka (CNN Indonesia, 2025). Sosok ayah memegang peran krusial dalam membangun rasa percaya diri, nilai-nilai moral, serta kecerdasan emosional anak. Hal ini diperkuat oleh temuan riset yang dilakukan oleh Asy'ari dan Ariyanto (2019) yang menemukan bahwa sebagian besar waktu ayah tercurah untuk bekerja, sehingga interaksinya dengan anak menjadi minim. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh rendahnya rasa tanggung jawab ayah terhadap anak-anaknya, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuannya dalam menerapkan pola pengasuhan yang baik. Minimnya pemahaman mengenai hal ini menyebabkan sosok ayah kerap absen dalam proses pengasuhan selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan emosional anak. Kasih sayang dari kedua orang tua, komunikasi yang baik, pola asuh yang tepat, serta dukungan sosial dan emosional dari keluarga turut membantu menjaga kesehatan emosional anak. Dengan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan, anak dapat tumbuh dengan perasaan yang tenang serta mampu membangun hubungan yang baik di masa mendatang (Dwistia et al., 2025). Kehadiran keluarga secara emosional, bukan hanya dekat secara fisik, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk rasa aman dan pandangan positif terhadap diri anak (Hafid et al., 2025). Dalam ranah perkembangan sosial emosi anak, orang tua berperan aktif dan tidak dapat digantikan dari interaksi sehari-hari dengan lingkungan keluarga, dan keterlibatan dalam lingkungan di luar rumah orang tua dapat membentuk pondasi yang penting bagi perkembangan sosial emosional anak (Putra, 2024).

Karakter anak disebabkan oleh pola asuh orang tua, di mana orang tua berperan penting dalam memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak meliputi faktor genetik dan lingkungan, oleh karena itu faktor perkembangan anak ditentukan oleh faktor tersebut (Nur et al., 2022). Anak yang dekat dengan ayah dan ibunya biasanya memiliki sifat yang hangat dan ramah terhadap orang di sekitarnya; anak tersebut juga akan menunjukkan perasaan kasih sayang yang besar, dan hal ini akan menjadi dasar dalam tumbuh kembangnya. Lingkungan tempat tinggal memengaruhi bagaimana moral dan cara berpikir anak berkembang (Handayani & Lestari, 2021).

Ayah tidak hanya bertugas memberi nafkah ekonomi untuk anak, tetapi peran ayah juga sangat penting, karena ayah bisa memengaruhi pertumbuhan pemikiran, perasaan, kejiwaan, interaksi sosial, dan kondisi tubuh anak. Jika ada orang tua ayah namun tidak memainkan perannya, maka akan muncul fenomena *fatherless* (Mirza et al., 2024). Faktor utama yang menyebabkan ayah tidak berperan aktif dalam perkembangan anak adalah tuntutan pekerjaan dan keterbatasan waktu. Oleh sebab itu, Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah, baik melalui edukasi, penguatan kesadaran, maupun dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan upaya tersebut, peran ayah dalam pengasuhan diharapkan dapat dioptimalkan guna mendukung perkembangan anak secara holistik (Shari, 2024).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan turut memberikan dampak positif terhadap harga diri anak, sebagaimana sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dea dan Sutanto (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap harga diri pria dewasa awal, di mana semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, semakin baik pula tingkat



kepercayaan diri yang dimiliki anak tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2025) menunjukkan sebagian besar remaja mendapatkan dukungan dan keterlibatan ayah pada tingkat sedang dan tinggi, di mana harga diri pada remaja tersebut berada pada kategori tinggi. Dari penelitian tersebut membuktikan peran ayah dapat membantu remaja memiliki penilaian diri yang lebih positif. Sementara dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Muslyanti (2025) menunjukkan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan di mana kondisi fatherless dan harga diri yang rendah, yang berarti semakin tinggi tingkat fatherless yang dialami peserta didik, maka semakin rendah pula tingkat self-esteem yang dimilikinya. Meski demikian, pengaruh tersebut tergolong tidak terlalu kuat dan kemungkinan masih dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

Keterlibatan ayah tidak lagi dipandang hanya sebagai dukungan fisik di masa kecil, melainkan berkembang menjadi fondasi emosional yang mempengaruhi bagaimana perempuan dewasa awal memandang kompetensi dirinya. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran figur ayah yang positif memberikan rasa aman dan kepercayaan diri pada anak perempuan dalam menghadapi tantangan di masa dewasa (Dascha & Cahyono, 2024). Namun, fenomena di yang terjadi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sering kali mengalami penurunan seiring bertambahnya usia anak atau karena hambatan komunikasi, yang kemudian berisiko menurunkan tingkat *self-esteem* individu. Ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis (*fatherless*), ditemukan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap penilaian diri perempuan dewasa awal (Anwar & Nur, 2024). Meskipun pada masa ini individu mulai dipengaruhi oleh lingkungan luar yang lebih luas, keterikatan emosional dengan ayah tetap menjadi prediktor penting bagi kesejahteraan psikologis mereka (Wahyuni et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rekha (Wagani, 2018) di India menyatakan bahwa father involvement dianggap penting dimana ayah berperan sebagai mentor yang akan mengarahkan akademik maupun karir seorang anak dimana hal tersebut juga sejalan dengan Lamb (2010) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang (Febriana & Palupi, 2025)

Keterlibatan ayah pada masa kecil dapat mempengaruhi persepsi pada individu dewasa awal yang akan berdampak panjang pada kesejahteraan psikologis, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Weryzko dan Kogut (Kogutb, 2023) mengkonfirmasi bahwa persepsi wanita dewasa awal terhadap ayah mereka dimasa lalu memiliki dampak jangka panjang bagi kesejahteraan psikologi individu. Ayah dengan sikap sportif, dan memberikan kebebasan dapat membentuk harga diri yang sehat. Sebaliknya, sikap ayah yang penuh penolakan, terlalu menuntut, dan tidak konsisten dapat memperlemah harga diri anak serta dapat mengurangi efektivitas strategi koping, seperti *emotional stress management style*

Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan sering kali memicu fenomena *fatherless*, yaitu kondisi ketika anak kehilangan kehadiran atau peran aktif seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakhadiran figur ayah ini terbukti membawa dampak negatif yang signifikan, seperti penurunan tingkat *self-esteem*, melemahnya kemampuan pengelolaan stres (*coping style*), dan penurunan kesejahteraan psikologis anak. Mengingat pentingnya dampak tersebut, diperlukan upaya nyata berupa edukasi dan peningkatan kesadaran lingkungan untuk mengoptimalkan peran ayah dalam pengasuhan. Meskipun sebagian besar penelitian sepakat bahwa keterlibatan ayah berkorelasi positif dengan *self-esteem* yang sehat, beberapa hasil studi masih menunjukkan variasi kekuatan pengaruh tersebut karena adanya kemungkinan keterlibatan faktor-faktor lain. Oleh karena itu, fenomena ini memerlukan penelitian lanjutan yang lebih sistematis dan terukur untuk



menganalisis dinamika hubungan antara keterlibatan ayah dan *self-esteem* anak secara lebih mendalam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, meskipun mayoritas penelitian menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan ayah dan harga diri, masih ditemukan variasi kekuatan hubungan tersebut pada berbagai kelompok subjek, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut secara khusus pada perempuan dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap harga diri pada perempuan dewasa awal di wilayah JABODETABEK, dengan hipotesis bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga diri perempuan dewasa awal

Metode

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi guna mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kedua variabel tersebut. Metode kuantitatif sendiri merupakan pendekatan yang menganalisis data berupa angka, yang diperoleh melalui prosedur pengukuran dan diolah menggunakan teknik statistika (Azwar, 2021). Menurut Creswell (2017), penelitian kuantitatif bertujuan untuk membandingkan variabel-variabel yang dapat diukur pada partisipan maupun lokasi yang menjadi objek penelitian.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 219 partisipan perempuan berusia 18-25 tahun yang berdomisili di wilayah JABODETABEK, memiliki figur ayah, serta pernah menjalin interaksi dengannya. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (Wekke, 2019), dengan kriteria inklusi yang diverifikasi melalui pertanyaan penyaring (screening) pada bagian awal kuesioner. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring (Google Form) yang disebarluaskan melalui media sosial WhatsApp dan TikTok selama kurang lebih satu bulan.

Instrumen

Keterlibatan ayah diukur menggunakan Father Involvement Scale (FIS) yang diadaptasi dari Finley dan Schwartz (2004), terdiri atas 20 aitem dengan tiga indikator utama, yaitu kedekatan emosional dalam hubungan ayah-anak, dukungan material maupun non-material, serta peran ayah sebagai penasihat dalam proses belajar anak. Contoh aitem: "Ayah saya meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita dan perasaan saya." Respons diukur menggunakan skala Likert lima poin, dari 1 (Tidak Pernah Terlibat) sampai 5 (Selalu Terlibat). Hasil uji validitas menunjukkan seluruh 20 aitem valid dengan koefisien korelasi aitem-total berkisar antara 0,516 hingga 0,739 (Azwar, 2012), dan reliabilitas instrumen tergolong excellent ($\alpha = 0,941$ (George & Mallery, 2024).

Untuk mengukur harga diri, penelitian ini menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) (Rosenberg, 1965) yang telah diadaptasi oleh Ahmad Syahnuridin (2024), Skala ini terdiri dari 10 aitem dengan format skala Likert empat poin, mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju), dengan salah satu contoh aitem berkaitan dengan rasa kepuasan seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 10 aitem tersebut, 7 aitem dinyatakan valid dengan koefisien korelasi aitem-total berkisar antara 0,315 sampai 0,521, sementara 3 aitem lainnya digugurkan karena nilainya berada di bawah batas 0,30 (Azwar, 2012). Adapun tingkat reliabilitas instrumen ini tergolong acceptable, dengan nilai koefisien alpha sebesar 0,724 (George & Mallery, 2024).



Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 27, meliputi uji asumsi klasik berupa uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas, yang kemudian dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis penelian

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 4. 1 Data Demografis Usia responden Penelitian

Usia	N=219	%
18	5	2,3
19	12	5,5
20	32	14,7
21	46	21
22	71	32,5
23	35	16
24	14	6,4
25	4	1,8
Total	219	100

Table 4.1 dapat dilihat bahwa seluruh responden yang berjumlah 219 orang berada dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun. Secara lebih rinci, jumlah responden terbanyak berada pada usia 22 tahun, yaitu sebanyak 71 orang dengan persentase sebesar 32,5%. Diikuti oleh responden berusia 21 tahun sebanyak 46 orang (21%), usia 23 tahun sebanyak 35 orang (16%), dan usia 20 tahun sebanyak 32 orang (14,7%). Sementara itu, persentase responden lainnya tersebar pada usia 24 tahun sebanyak 14 orang (6,4%), usia 19 tahun sebanyak 12 orang (5,5%), usia 18 tahun sebanyak 5 orang (2,3%), dan jumlah terendah berada pada usia 25 tahun yaitu sebanyak 4 orang (1,8%). Table 4.2 Data demografis tempat tinggal responden.

Tabel 4. 2 Data Demografis wilayah

Wilayah	N = 219	%
Jakarta	47	21,5
Bogor	37	16,9
Depok	56	25,6
Tangerang	38	17,4
Bekasi	41	18,7



Berdasarkan data pada Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa sebaran wilayah tempat tinggal 219 responden tersebar di seluruh wilayah JABODETABEK. Persentase responden tertinggi berada di wilayah Depok, yaitu sebanyak 56 responden (25,6%), diikuti oleh wilayah Jakarta sebanyak 47 responden (21,5%), dan Bekasi sebanyak 41 responden (18,7%). Sementara itu, wilayah Tangerang melingkupi 38 responden (17,4%) dan persentase terendah berada di wilayah Bogor dengan jumlah 37 responden (16,9%).

Tabel 4. 3 Analisis Ukuran sentralitas

Variabel	Mean	Median	Modus
keterlibatan ayah	81,438	85	90
Harga Diri	30,495	30	36

Tercantum pada tabel 4.3, nilai rata-rata (mean) variabel keterlibatan ayah adalah 81,438, dengan median 85 dan modus 90, sementara variabel Self-Esteem memperoleh rata-rata (mean) 30,495, median 30, dan modus 36. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian menunjukkan kecenderungan tingkat keterlibatan ayah yang tinggi, diiringi tingkat harga diri yang berada dalam kategori cukup baik.

Tabel 4.4 Kategorisasi keterlibatan ayah

Kategorisasi	Nilai	N	%
Rendah	3,3	7	3,3
Sedang	12,4	26	12,4
Tinggi	84,3	177	84,3

Berdasarkan tabel 4.4, diperoleh data kategori keterlibatan ayah 177 responden berada pada kategori tinggi, 26 responden berada pada kategori sedang, dan 7 responden pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi pada keterlibatan ayah

Tabel 4. 5 Kategorisasi Harga Diri

Kategorisasi	Nilai	N	%
Rendah	1	2	1
Sedang	46,7	98	46,7
Tinggi	52,4	110	52,4



Tabel 4.5 memperlihatkan sebaran kategori harga diri responden, yaitu 110 orang berada pada kategori tinggi, 98 orang pada kategori sedang, dan 1 orang pada kategori rendah. Hasil ini menegaskan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri yang berkategori tinggi.

Tabel 4. 6 Hasil uji Normalitas

Kolmogorov- Smirnov			
	Statistic	df	Sig.
Keterlibatan Ayah dan Harga Diri	0.075	210	0.006

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Statistic* sebesar 0.071 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0.006. Di dalam interpretasi statistik parametrik, jika sampel berukuran besar, sebaran data residual dapat mendekati kurva tidak normal.

Tabel 4. 7 Hasil Uji linearitas

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Deviation from Linearity	477.053	43	11.094	0.685

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi (*Sig.*) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0.272. Dalam kaidah pengujian asumsi klasik, sebuah hubungan antar variabel dikatakan linear jika nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 (*Sig.* > 0.685). Dengan nilai signifikansi 0,272 ($p > 0,05$) yang diperoleh, asumsi linearitas dalam penelitian ini terpenuhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keterlibatan ayah dan Self-Esteem bersifat linear secara signifikan.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana

Model	R	R Square	F	B	t	Sig.
Keterlibatan Ayah dan Harga Diri	0.24	0.058	12.762	0.071	3.572	<0.001

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai R sebesar 0,240 dan R Square sebesar 0,058, yang berarti keterlibatan ayah menyumbang 5,8% variasi harga diri, sedangkan 94,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai F sebesar 12,762 dengan signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan bahwa model regresi signifikan. Nilai koefisien regresi B sebesar 0,071 dengan $t = 3,572$ dan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga diri setiap kenaikan satu satuan keterlibatan ayah diikuti oleh peningkatan harga diri sebesar 0,071 satuan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima.

Diskusi

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga diri pada perempuan dewasa awal ($B = 0,071$ $t = 3,572$ $p < 0,001$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabila dan Hakim (2020) yang menemukan bahwa peran ayah berkontribusi terhadap peningkatan self-esteem mahasiswa, serta penelitian Dea dan



Sutanto (2023) dan Dewi dkk. (2025) yang mengonfirmasi bahwa intensitas kehadiran psikologis dan pengasuhan ayah menjadi prediktor penting bagi harga diri yang positif. Sebaliknya, temuan ini turut menguatkan kekhawatiran yang disampaikan Afia (2024) dan Anwar dan Nur (2024) bahwa minimnya keterlibatan ayah atau fenomena fatherless berkaitan dengan penurunan harga diri anak.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui dimensi-dimensi keterlibatan ayah yang dikemukakan Hawkins dkk. (2002, dalam Yunanto & Kristinawati, 2025). Ketika ayah mengoptimalkan dimensi praise and affection serta time and talking together, anak perempuan cenderung menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai bukti bahwa dirinya berharga dan dicintai, yang selaras dengan dimensi self-liking dalam konsep harga diri Rosenberg (1965). Demikian pula, keterlibatan ayah pada aspek discipline and teaching responsibility serta school encouragement memberi ruang bagi anak untuk menguji kompetensi dirinya, sejalan dengan dimensi self-competence (Rosenberg, 1965).

Bagi perempuan dewasa awal secara khusus, ayah berperan sebagai figur laki-laki pertama yang membentuk cara pandang anak terhadap kompetensi dirinya di masa depan (Fiqrunnisa et al., 2023). Kehadiran emosional ayah yang konsisten turut memberikan fondasi psikologis yang membantu perempuan menghadapi tugas perkembangan dewasa awal, seperti transisi karier dan eksplorasi identitas (Kogutb, 2023).

Meskipun demikian, nilai R Square yang relatif kecil (5,8%) menunjukkan bahwa harga diri merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi banyak faktor selain keterlibatan ayah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muslyanti dkk. (2025) yang menyatakan bahwa hubungan antara kehadiran figur ayah dan harga diri anak signifikan namun tidak terlalu kuat karena adanya variabel lain yang saling tumpang tindih. Pada fase emerging adulthood, individu mulai memperluas jaringan sosial di luar keluarga, sehingga faktor-faktor seperti dukungan teman sebaya, pencapaian akademik dan finansial, citra tubuh, hubungan romantis, gaya pengasuhan ibu, hingga kepuasan hidup secara umum diduga turut menyumbang variasi harga diri yang lebih besar (Baharuddin, 2022). Karakteristik JABODETABEK sebagai wilayah metropolitan yang kompetitif turut berpotensi memicu tekanan sosial dan perbandingan sosial di media sosial yang memengaruhi penilaian diri perempuan dewasa awal.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga diri perempuan dewasa awal di wilayah JABODETABEK ($B = 0,071$; $t = 3,572$; $p < 0,001$), dengan besaran kontribusi sebesar 5,8% terhadap variasi harga diri. Secara umum, baik tingkat keterlibatan ayah maupun harga diri yang dipersepsikan oleh responden berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengonfirmasi diterimanya hipotesis alternatif dalam penelitian ini, yaitu semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan, maka semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal.

Saran

Secara teoritis, mengingat kontribusi keterlibatan ayah terhadap harga diri relatif kecil (5,8%), penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang turut memengaruhi harga diri, seperti dukungan teman sebaya, pencapaian akademik dan finansial, citra tubuh, atau



gaya pengasuhan ibu, serta mempertimbangkan pendekatan mixed methods dan memperluas kriteria responden pada subjek laki-laki agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Secara praktis, ayah diharapkan dapat lebih meningkatkan keterlibatannya dalam pengasuhan anak, baik melalui dukungan emosional, kebersamaan waktu, maupun peran sebagai mentor, mengingat keterlibatan ayah terbukti berpengaruh positif terhadap harga diri anak perempuannya.

Daftar Pustaka

- Afia, N. (2024). Dampak *Fatherless* Terhadap Tingkat Harga Diri Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta The Effect of *Fatherlessness and Self-Esteem Level of School-Age Children at Muhammadiyah Suronatan Elementary School* , Yogyakarta. 16(November), 189–196.
- Ahmad Syahnuridin, H. (2024). Adaptasi alat ukur Rosenberg *Self Esteem Scale*-.
- Anwar, N. P., & Nur, H. (2024). Gambaran pemilihan pasangan hidup (*Mate Selection*). 6(1), 91–106.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*Paternal Involvement* di JABODETABEK. 1–11.
- Aulia, A., Aini, K., Alfiani, F., Afrilia, A., & Fitriani, A. (2026). Pengembangan Dan Validitas *Instrument Father Involvement* Dalam Pengasuhan Anak Remaja. 4(1), 1–19.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). Metode Penelitian Psikologi (II). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2026). <https://www.bps.go.id/id/statistics>
- Baharuddin. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Anak. 15(1), 18–28.
- CNN Indonesia. (2025). 15 Juta Anak Indonesia Alami Krisis Figur Ayah. <https://cnnindonesia.com/gaya-hidup/20251017103303-284-1285540/15-juta-anak-indonesia-alami-krisis-figur-ayah>
- Creswell, J. (2017). Research Desain pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (III). Pustaka Pelajar.
- Dascha, T. A., & Cahyono, R. (2024). Pengaruh Ketidadaan Peran Ayah (*Fatherless*) terhadap *Self-Esteem* pada *Emerging Adulthood*.
- Dea, C., & Sutanto, S. (2023). Peran Keterlibatan Ayah terhadap *Self Esteem* pada pria *Adulthood*. January. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v14i1.41812>
- Dewi, A. M., Lutfbis, A. A., & Susanto, A. D. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Hubungan Peran Keterlibatan Ayah Tentang *Support System* Terhadap Kejadian *Self Esteem* Pada Remaja Di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. 1(1990), 77–81.
- Dita, P., & Ni Wayan Sukmawati, P. (2026). Hubungan *self-esteem* dengan kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir. 17(2).



- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan. 2, 1–9.
- Febriana, K., & Palupi, W. (2025). Hubungan antara *father involvement* terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. 13(2), 283–294.
- Felician, E., & Nurdibyanandaru, D. (2019). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah *Emerging Adult* Perempuan di Surabaya. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.28-35>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). *The father involvement and nurturant fathering scales: retrospective measures for adolescent and adult children*. 64(1). <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>
- Fiqrunnisa, A., Yuliad, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal. 5(2).
- George, D., & Mallery, P. (2024). *IBM SPSS Statistics 29 Step by Step (18th ed.)*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781032622156>
- Hafid, M., Fattah, A., Zaini, M., & Suryaningsih, Y. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self Esteem* pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Semboro. 2, 24–34.
- Halfon, N., F., C. B., L., R. M., & F., & M., E. (2017). *Handbook of life course health development. Handbook of Life Course Health Development*, 1–664.
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. 5, 6400–6404.
- Hedo, D. (2020). *Father Involvement Di Indonesia* (I. Hariastuti (Ed.)). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=05LUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Father+Involvement+teori+&ots=cJfBqm2lQx&sig=h4GE50ZKrYFVPVHvQ394e7GYblM&redir_esc=y#v=onepage&q=Father Involvement teori&f=true
- Herawati, I., Hidayat, A., & Riau, U. I. (2020). Quarterlife crisis pada masa dewasa awal di pekanbaru. 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan *Self Esteem* pada Anak untuk membangun Kepercayaan Diri 6(3), 496–503. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>
- Kogutb, N. (2023). *Parental attitudes of fathers and daughters ' self-esteem and stress management style in the period of early adulthood*. 1(1), 125–136.
- Meisyah, S. I., & Cahyanti, I. Y. (2022). Pengaruh parent *attachment* terhadap *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai. 639–646.
- Mirza, R., Marpaung, W., Akmal, M., Achmad, I., Husna, A., Tarigan, B., & Pinem, T. (2024). *Literature Review: Commuter Marriage dan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. 4(2), 83–89.
- Muslyanti, Y., Solina, W., & Dianto, M. (2025). Hubungan antara *fatherless* dengan *self esteem* peserta didik di SMA 1 Ranah Pasir. 10(September).



- Nisa, Q. C., Noviekayati, I., & Ananta, A. (2022). *Subjective well-being pada emerging adulthood : bagaimana peran problem focused coping ?* 3(02), 258–269.
- Putra, A. (2024). Dampak peran orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Vol. 1 No., 1–14.
- Putri Puspita, S., Rulia, H., Rini Liana, D., & Muhamad Antos, R. (2025). *The role of father involvement in building adolescent mental health*. 20(1).
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal : Studi Fenomenologis. 4, 88–98.
- Rosenberg. (1965). *Rosenberg Self Esteem Scale*.
- Saenab, B. St., Hayati, S., & Nurhikmah. (2024). Pengaruh *Father Involvement* terhadap *Self Esteem* pada Remaja Akhir. 4(2), 469–473. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3544>
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran Ayah terhadap *Self Esteem*. 3(1), 24–30.
- Shari, D. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. 410–423.
- Siti Aisah, A., Arfian, & Andreas Corsini Widya, N. (2025). Pengaruh *self-esteem* terhadap kecemasan sosial pada remaja yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. 14(3).
- Wagani, R. (2018). *Role of Father versus Mother in self-esteem of Adolescence*. 13(2), 173–182.
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*. 2(6), 1050–1066.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian sosial (I). Gawe Buku.
- Yunanto, K. P., & Kristinawati, W. (2025). Hubungan Antara *Father Involvement* dengan *Self-Esteem* Pada Remaja. 5, 4051–4060.

